

Gambaran Umum *Trigona spp.* di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Phika Ainnadya Hasan*¹, Andi Gita Maulidyah², Ahmad Baihaqi³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sulawesi Barat

²Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia

³Yayasan KEHATI

e-mail: *phikahasan@unsulbar.ac.id, gitamaulidyah@gmail.com, ahmad.baihaqi@kehati.or.id

Abstrak

Lebah madu tidak bersengat (*Trigona spp.*) tersebar di beberapa pulau di Indonesia, diantaranya Jawa, Kalimantan dan Sulawesi dengan beberapa spesies endemik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai lebah madu tidak bersengat Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bersifat eksploratif yang dilakukan di tiga desa di Kabupaten Luwu Utara, yaitu Desa Sabbang, Desa Baebunta dan Desa Bone-bone. Hasil pengamatan menunjukkan terdapat tiga jenis lebah tidak bersengat yang dominan, yaitu *Trigona incisa*, *Trigona leviceps* dan *Trigona biroi*. Terdapat perbedaan jenis pakan pada ketiga desa yang menyebabkan perbedaan warna sarang.

Kata kunci: Keanekaragaman hayati, Stingless bee, *Trigona spp.*

1. PENDAHULUAN

Sulawesi merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan endemisitasnya. Lebih dari sembilan jenis lebah madu tidak bersengat yang terdapat di Indonesia (*Trigona apicalis*, *T. melina*, *T. itama*, *T. leviceps*, *T. drescheri*, *T. terminate* dan *T. fuscibasis*), terdapat satu jenis endemik di Sulawesi yaitu *T. insica*. Potensi pemanfaatan lebah ini tidak kalah dari lebah madu pada umumnya (*Apis spp.*). Selain karena lebah ini tidak memiliki sengat (*stingless bee*), lebah ini merupakan penghasil madu, propolis, *bee wax* dan *bee pollen*. Harga propolis mentah di pasar Indonesia mencapai Rp. 500.000 per kilogramnya, sedangkan kualitas madu dari lebah ini diyakini lebih baik daripada *Apis spp.* (Riyandoko dan Riendriasari 2016).

Pemanfaatan lebah madu tidak bersengat di Sulawesi Selatan telah dilakukan di beberapa kabupaten yaitu Jeneponto (11 kelompok tani), Palopo (12 kelompok tani), Luwu (2-5 kelompok tani), Luwu Utara (100 orang) dan Luwu Timur (50 orang) (Mahmud 2008). Meskipun telah memberikan dampak positif berupa peningkatan perekonomian masyarakat lokal, pemanfaatan lebah madu tidak bersengat di beberapa kabupaten tersebut masih dilakukan secara tradisional. Belum dilakukan pendataan mengenai jenis lebah dan jenis pakan. Padahal, jenis pakan merupakan faktor penting dalam pembudidayaan, sebab akan menentukan rasa madu yang dihasilkan (Fatma dkk. 2017; Riendriasari dan Krisnawati 2017). Guntoro (2013) juga melaporkan bahwa produktivitas *pollen* dan propolis *Trigona* lebih tinggi pada tanaman polikultur daripada monokultur. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk memberikan data awal terhadap penelitian selanjutnya mengenai lebah madu tidak bersengat (*Trigona spp.*) di provinsi Sulawesi selatan.

2. METODE PENELITIAN

Pengamatan dilakukan pada 27 - 29 Juli 2018 di Desa Sabbang, Desa Baebunta dan Desa Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang menggunakan metode jelajah. Pengamatan meliputi jenis lebah tidak bersengat dan jenis pakan. Serangga penyerbuk yang belum diketahui jenisnya selanjutnya dikoleksi dan dilakukan preservasi menggunakan etanol 70%, untuk selanjutnya diidentifikasi. Identifikasi serangga penyerbuk merujuk pada Michener (2000). Analisis data keanekaragaman dilakukan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis lebah madu tidak bersengat yang terdapat di tiga desa di kabupaten luwu utara, sulawesi selatan. Tiga spesies tersebut adalah *T. incisa*, *T. laeviceps* dan *T. biroi*. Namun ketiganya menunjukkan perbedaan dominansi. *Trigona incisa* dominan di Desa Baebunta dan Desa Sabbang Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Barat. Sedangkan *Trigona biroi* dan *Trigona laeviceps* ditemukan di ketiga desa. Perbedaan ini diduga erat kaitannya dengan topografi dan kemampuan adaptasi *Trigona*. *Trigona incisa* lebih menyukai daerah ketinggian. Sedangkan *Trigona biroi* dan *T. laeviceps* memiliki adaptasi yang cukup luas, yakni mulai daratan rendah hingga tinggi. Kemampuan adaptasi *T. biroi* dan *T. laeviceps* pada ketinggian juga dilaporkan oleh Suriawanto (2016), yaitu 10-1200 mdpl.



Gambar 1. Lokasi pengamatan a) Desa Sabbang, b) Desa Baebunta, c) Desa Bone-bone

Selain perbedaan ketinggian, juga terdapat perbedaan warna pintu masuk sarang (*entrance*). Pintu masuk sarang di Desa Bone-bone berwarna paling gelap, diikuti oleh Desa Sabbang dan Desa Baebunta. Perbedaan ini diduga disebabkan karena adanya perbedaan jenis pakan. Hal ini juga dilaporkan oleh Syafrizal, dkk. (2014) bahwa bentuk, warna, dan aroma pintu masuk sarang dipengaruhi oleh jenis tumbuhan sebagai sumber resinnya. Adapun jenis tumbuhan yang dijumpai pada setiap desa dapat dilihat pada tabel 1. Meskipun belum dilakukan penelitian lebih lanjut, namun dari hasil wawancara dengan peternak lebah setempat, bahwa nektar tanaman mangga (*Mangifera indica*) adalah penyebab mengapa warna pintu masuk sarang Desa Bone-bone adalah yang paling gelap.

Tabel 1. Jenis tumbuhan di Desa Sabbang, Desa Baebunta dan Desa Bone-bone

Jenis tumbuhan	Desa Sabbang	Desa Baebunta	Desa Bone-bone
Asoka (<i>Saraca asoka</i>)	V	v	V
Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	V	-	v
Kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i>)	V	v	-
Vanili (<i>Vanilla planifolia</i>)	V	-	-
Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	-	-	v
Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	-	-	v
Kedondong (<i>Spondias dulcis</i>)	-	-	v
Coklat (<i>Theobroma cacao</i>)	-	-	v
Langsat (<i>Lansium domesticum</i>)	-	v	-



Gambar 2. Jenis tumbuhan di Desa Sabbang, Baebunta dan Bone-bone



Gambar 3. Perbedaan warna pintu sarang a) Desa Sabbang, b) Desa Baebunta, dan c) Desa Bone-bone

4. KESIMPULAN

Terdapat tiga jenis lebah madu tidak bersengat (*Trigona spp.*) di tiga desa (Sabbang, Baebunta, dan Bone-bone) Kabupaten Luwu utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Ketiganya yaitu *Trigona incisa*, *Trigona biroi* dan *Trigona leviceps*. Terdapat perbedaan dominansi diantara ketiga lebah tersebut, yang disebabkan oleh perbedaan topografi dan kemampuan adaptasi. Selain itu juga terdapat perbedaan waran pintu masuk (*entrance*) yang disebabkan oleh perbedaan jenis pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatma II., Haryanti S., Suedy SWA., 2017. Uji Kualitas Madu pada beberapa Wilayah Budidaya Lebah Madu di Kabupaten Pati. *Jurnal Biologi*. 6(2):58-65.
- Guntoro, YP., 2013. Aktivitas dan Produktivitas Lebah *Trigona laeviceps* di Kebun Polikultur dan Monokultur Pala (*Myristica fragrans*). Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Mahmud A., 2008. Pengembangan Lebah Madu dalam rangka Gerakan Pembangunan Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 3(1):89-100.
- Michener CD., 2007, *The Bees of The World second edition*, The Johns Hopkins University Press, Maryland.

- Riyandoko, Riendriasari SD., 2016. Memelihara Lebah *Trigona*: Panen Madu Tanpa Tersengat. Lembar Informasi Kanoppi.
- Riendriasari SD., Krisnawati. 2017. Produksi Propolis Mentah Lebah Madu *Trigona spp.* di Pulau Lombok. *J Hut Trop.* 1(1): 71-75.
- Suriawanto, N., 2016. Keanekaragaman dan Tempat Bersarang Lebah Tak Bersengat (Hymenoptera: Apidae) di Sulawesi Tengah. Thesis. Instiut Pertanian Bogor.
- Syafrizal, Taringan D., Yusuf R., 2014. Keragaman dan Habitat Lebah *Trigona* pada Hutan Sekunder Tropis Basah di Hutan Pendidikan Lempake, Samarinda, Kalimantan Timur. *Jurnal Teknologi Pertanian.* 9(1):34-38